

ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN 2020-2024

Lisdeani^{1}, Ai Nurhasanah²*

¹*Universitas Nusa Putra*

²*Universitas Nusa Putra*

* lisdeani_ak23@nusaputra.ac.id, ai.nurhasanah_ak24@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan Fraud Hexagon Theory yang terdiri dari pressure, opportunity, rationalization, capability arrogance, dan collusion. Keenam elemen tersebut diukur menggunakan variabel financial target, nature of industry, auditor change, director change, frequent number of CEO's pictures, dan proyek kerjasama dengan pemerintah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan financial target berpengaruh negatif, nature of industri berpengaruh positif, auditor change berpengaruh positif, director change berpengaruh negatif frequent number of CEO's pictures berpengaruh positif untuk proyek kerjasama dengan pemerintah tidak dapat secara signifikan dikatakan berpengaruh.

Kata kunci: *fraud hexagon, laporan keuangan, bumn*

Abstract: This study aims to detect potential financial statement fraud using Fraud Hexagon Theory, which consists of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. These six elements are measured using variables including financial target, nature of industry, auditor change, director change, frequent number of CEO's pictures, and government collaboration projects. This research employs a quantitative research approach. The research population consists of state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 29. The results of this study indicate that financial target has a negative effect, nature of industry has a positive effect, auditor change has a positive effect, director change has a negative effect, frequent number of CEO's pictures has a positive effect, while government collaboration projects cannot be significantly said to have an effect.

Keyword: *fraud hexagon, financial statement, bumn*

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan isu yang sangat krusial karena dapat merusak integritas informasi keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan investor, regulator dan masyarakat umum yang seharusnya dikelola dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan tulang punggung dalam perekonomian Indonesia memiliki peran vital yang sangat penting, tidak hanya sebagai agen pembangunan ekonomi nasional, tetapi juga sebagai pengelola aset negara yang signifikan, penyedia lapangan kerja bagi jutaan masyarakat Indonesia, dan penyumbang pendapatan negara melalui pajak dan dividen. Namun demikian, dalam perjalanannya, BUMN tidak luput dari berbagai permasalahan tata kelola, salah satunya adalah kasus-kasus fraud (kecurangan) yang terus terjadi dan menjadi sorotan publik.

Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menjadi salah satu skandal keuangan terbesar di Indonesia, dengan kerugian negara mencapai lebih dari Rp 16,8 triliun. Kasus ini melibatkan praktik manipulasi laporan keuangan melalui pemalsuan laba dan rekayasa akuntansi selama bertahun-tahun. Auditor menemukan bahwa manajemen Jiwasraya melakukan *window dressing* laporan keuangan dengan mencatat keuntungan semu dari investasi saham yang sebenarnya mengalami kerugian. Kasus ini juga melibatkan praktik korupsi dan kolusi antara direksi Jiwasraya dengan pihak-pihak eksternal dalam pengelolaan investasi dana nasabah.

Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa fraud pada BUMN memiliki penelitian terdahulu yang menyatakan finansial target terhadap kecurangan laporan keuangan karakteristik yang kompleks dan melibatkan berbagai modus operandi. Kesempatan (*Opportunity*) mampu diukur melalui ketidakefektifan pengawasan, yaitu ketika keadaan penjagaan internal perusahaan tidak bergerak sebagaimana mestinya. Tekanan (*Pressure*) dapat diukur melalui kestabilan keuangan, dimana stabilitas mampu memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Kemampuan (*Capability*) adalah elemen yang merujuk pada keahlian dan sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Tanpa kemampuan yang memadai, seseorang tidak akan dapat melakukan tindakan curang meskipun ada tekanan dan kesempatan.

Kasus-kasus tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal BUMN, yang membentuk jaringan kolusi yang sulit dideteksi oleh sistem pengawasan konvensional. Dinamika politik dan perubahan kebijakan terkait pergantian kepemimpinan di beberapa BUMN, restrukturisasi organisasi, serta perubahan regulasi terkait pengawasan BUMN telah menciptakan ketidakpastian dan potensi konflik kepentingan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan.

Faktor kemampuan terlihat dari kecanggihan para pelaku fraud yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem dan prosedur BUMN, serta kemampuan memanipulasi sistem untuk menghindari deteksi. Faktor arogansi

tampak dalam bentuk sikap kebal hukum yang ditunjukkan oleh beberapa pejabat tinggi BUMN yang terlibat fraud. Sementara itu, faktor kolusi yang menjadi elemen kunci dalam Fraud Hexagon sangat jelas terlihat dalam hampir semua kasus fraud BUMN, dimana jaringan kolusi melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal BUMN.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena kecurangan dalam laporan keuangan, namun masih terdapat kesenjangan (research gap) yang perlu diisi. Masih sedikit penelitian yang menggunakan kerangka Fraud Hexagon, terutama dalam konteks BUMN di Indonesia. Penelitian oleh Tirmizi achmad, Imam Ghozali & Imang Dapit Pamungkas (2022), yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berdampak positif pada laporan keuangan. Sebagian besar dari variabel Fraud Hexagon model mampu mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan, Susi Mardeliani (2022). Annisa Nurbaiti & Azka Arthami Putri (2023), menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi pada seseorang mampu mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Mayoritas penelitian tentang kecurangan laporan keuangan lebih banyak dilakukan pada sektor swasta sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis Fraud Hexagon pada perusahaan BUMN.

Penelitian terdahulu yang masih menggunakan data lama atau tidak mengakomodasi perkembangan terbaru dalam dinamika politik dan ekonomi Indonesia. Penelitian Fauziah Aida Fitri, Muhammad syukur, & Gita Justisa (2019), menyatakan bahwa fraud triangle dan beneish model menyetujui bahwa

perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan cenderung mengalami tekanan yang lebih besar, namun penelitian ini kurang relevan dengan elemen yang terdapat pada Fraud Hexagon. Annisa Nurbaiti & Azka Arthami Putri (2023), menyatakan bahwa pressure berpengaruh negative terhadap laporan keuangan, begitu pula capability, arrogance dan collusion tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Dimas Bagus Prakoso & Wahyu Setyorini (2021), menyatakan bahwa Rationalization dan Capibility tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Research gap terletak pada terbatasnya penelitian yang relevan pada pengujian Fraud Hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia, urgensi penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan deteksi fraud yang lebih efektif dan relevan dalam konteks Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Hexagon Model merupakan suatu teori yang menjelaskan motivasi di balik tindakan penipuan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau entitas tertentu. Teori ini berawal dari Fraud Triangle (Cressey's Theory) pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) memperluas konsep tersebut dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kemampuan, yang dikenal sebagai Fraud Diamond. Crowe (2011) kemudian mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi, sehingga disebut

sebagai Fraud Pentagon. Teori terbaru yang lebih kompleks dalam mendeteksi kecurangan adalah Fraud Hexagon, yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen keenam yaitu Kolusi.

Tekanan merupakan faktor pendorong utama yang memicu motivasi individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan.

Financial target menjadi indikator krusial dalam penelitian ini, karena menggambarkan beban ekspektasi kinerja keuangan yang dipaksakan pada manajemen BUMN.

Kesempatan merujuk pada kondisi yang memungkinkan kecurangan terjadi, biasanya akibat kelemahan sistem pengendalian internal, kompleksitas operasi, atau kurangnya transparansi. Nature of Industry menjadi indikator signifikan dalam penelitian ini, karena karakteristik spesifik industri di mana BUMN beroperasi menciptakan peluang kecurangan yang unik.

Rasionalisasi adalah pembenaran psikologis yang digunakan pelaku untuk melegitimasi tindakan kecurangan. Di lingkungan BUMN, rasionalisasi sering dikaitkan dengan tujuan mulia, seperti menjaga stabilitas ekonomi nasional, mencegah PHK massal, atau menghindari intervensi asing. Auditor Change menjadi indikator penting dalam penelitian ini, karena pergantian auditor eksternal secara tidak wajar dapat mencerminkan upaya manajemen untuk menghindari deketsi kecurangan atau menghilangkan jejak manipulasi yang telah terjadi.

Kemampuan, Director Change menjadi indikator signifikan dalam penelitian ini, karena pergantian direksi dapat menciptakan periode transisi yang rawan eksploitasi atau membawa perubahan

drastis pada kebijakan akuntansi perusahaan.

Arogansi mencerminkan keyakinan pelaku bahwa mereka kebal dari konsekuensi hukum atau etika. Di BUMN, arogansi lahir dari status perusahaan sebagai milik negara dan kedekatan dengan kekuasaan politik. Frequent Number of CEO's Picture dalam laporan tahunan menjadi indikator penting dalam penelitian ini, karena jumlah foto CEO yang berlebihan menunjukkan level kesombongan dan egoisme eksekutif yang berkorelasi dengan kecenderungan melakukan kecurangan.

Kolusi (Collusion) merujuk pada kerja sama terencana antara pelaku internal dan eksternal untuk memuluskan kecurangan. Pada BUMN, kolusi sering terjadi dalam proyek-proyek strategis yang melibatkan kontraktor, bank, atau bahkan lembaga pemerintah. Proyek Kerjasama dengan Pemerintah menjadi indikator krusial dalam penelitian ini, karena volume dan nilai proyek yang dijalankan BUMN bersama instansi pemerintah menciptakan ruang potensial untuk praktek kolusi yang kompleks.

Teori Fraud Hexagon menjelaskan bahwa kecurangan pada BUMN bukan sekadar masalah individu, tetapi hasil dari ekosistem yang memadukan motivasi, sarana, dan pembenaran. Pemahaman interaksi keenam variabel ini menjadi kunci untuk merancang sistem anti-fraud yang efektif di sektor BUMN.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan

statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Jenis data pada penelitian ini yaitu data skunder. Penelitian ini menetapkan populasi dengan mengacu pada data dari perusahaan milik negara (BUMN) selama periode tahun 2020-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode *purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih perusahaan BUMN yang memiliki karakteristik atau kasus kecurangan laporan keuangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel		
No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2023	35
2	Data laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam satuan rupiah (Rp)	-3
3	Perusahaan yang tidak dapat diakses melalui website resmi BEI	-6
4	Perusahaan yang tidak memiliki akun yang lengkap	-11
	Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel	15
	Periode Pengamatan	5
	Unit Analisis	75

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Menurut Imtikhari dan Sukriman (2021) kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam memanipulasi dan mensalahkan sajian material pada laporan keuangan. Fraud Score Model atau F-Score Model dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, teori tersebut

berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Dechow et al. (2009). Maka dari itu, pengukuran kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan *F-Score Model*. Berikut ini formula *F-Score Model*:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Variabel Independen yang terdiri dari:

1. Pressure – Tekanan (X1)

Pada penelitian ini elemen pressure diproksikan dengan menggunakan financial target. Financial Target merupakan capaian laba perusahaan yang ditetapkan oleh principal kepada agent dalam menunjukkan performa keuangan yang baik.

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. Opportunity - Peluang (X2)

Pada penelitian ini elemen opportunity diproksikan dengan menggunakan nature of industry. Nature of industry ialah suatu keadaan perusahaan dalam industri di kondisi ideal (Avortri & Agbanyo, 2020).

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} + \frac{\text{Receivable (t - 1)}}{\text{Sales (t)}}$$

3. Rationalization - Rasionalisasi (X3)

Auditor Change menjadi indikator penting dalam penelitian ini, karena pergantian auditor eksternal secara tidak wajar dapat mencerminkan upaya manajemen untuk menghindari deteksi kecurangan. Pengukuran Auditor Change melalui variabel dummy pergantian KAP dalam periode penelitian dapat mengidentifikasi potensi rasionalisasi yang bertujuan menghindari pengawasan ketat terhadap laporan keuangan.

4. Kemampuan – Capability (X4)

Director Change menjadi indikator signifikan dalam penelitian ini, karena pergantian direksi dapat menciptakan periode transisi yang rawan eksploitasi atau

membawa perubahan drastis pada kebijakan akuntansi perusahaan. Pengukuran Director Change melalui variabel dummy pergantian anggota direksi dalam periode penelitian dapat mengidentifikasi dinamika perubahan kepemimpinan yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan

5. Arogansi – Arrogance (X5)

Frequent Number of CEO's Picture dalam laporan tahunan menjadi indikator penting dalam penelitian ini, karena jumlah foto CEO yang berlebihan menunjukkan level kesombongan dan egoisme eksekutif yang berkorelasi dengan kecenderungan melakukan kecurangan.

6. Kolusi – Collusion (X6)

Proyek Kerjasama dengan Pemerintah menjadi indikator krusial dalam penelitian ini, karena volume dan nilai proyek yang dijalankan BUMN bersama instansi pemerintah menciptakan ruang potensial untuk praktek kolusi yang kompleks.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Menurut Ghazali (2021), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk Uji Asumsi Klasik menganalisis data dengancara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Ghazali (2020) digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi memiliki hasil yang konstan, tidak bias, dan tepat dalam melakukan estimasi:

- Uji *normalitas* ini digunakan untuk menguji apakah variabel berdistribusi

dengan normal atau tidak, menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan apabila signifikansi $>0,05$ maka data terdistribusi dengan normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $<0,5$ maka data tidak terdistribusi normal.

- Uji *multikolinieritas* ini berguna untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Jika VIF > 10 dan nilai Tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dan jika VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Uji *heteroskedastisitas* ini digunakan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas apabila pada gambar Scatterplot menunjukkan sebaran residual (SRESID) dan variabel yang diprediksikan (ZPRED) yaitu titik-titik dalam plot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.
- Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mengandung korelasi kesalahan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda:

pengukur elemen fraud hexagon theory dan F-score model yang digunakan untuk mengukur variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Persamaan model regresi ini adalah: $F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon$

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengkaji signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018) kriteria uji persial dengan

tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yakni apabila nilai Probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan apabila nilai Probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data agar mampu dipahami dan menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi sesuai data yang diperoleh dari sampel menggunakan metode analisis bantuan program SPSS 29.

1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	75	-.95	.28	-.0084	.14717
X2	75	.02	.65	.1676	.13156
X3	75	0	1	.16	.369
X4	75	0	1	.32	.470
X5	75	0	2	1.28	.559
X6	75	0	1	.81	.392
Y	75	-48.21	84.42	1.1745	20.34846
Valid N (listwise)	75				

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

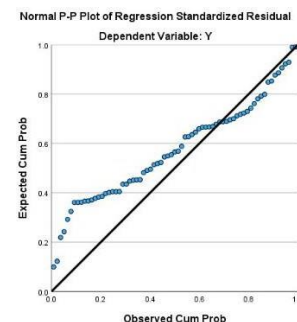
Pada periode pengamatan 2020-2024, variabel financial target yang diukur dengan menggunakan Return On Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar (-0,95) dan nilai maximum sebesar 0,28. Sementara itu nilai mean (rata-rata) variabel ROA yaitu sebesar -0.0084 dan standar deviasi yaitu sebesar 0,14717. Pada periode pengamatan 2020-2024 variabel nature of industry yang diukur dengan menggunakan Receivables memiliki nilai minimum sebesar (-0,2) dan nilai maximum sebesar 0,65. Sementara nilai mean (rata rata) variabel Receivables yaitu sebesar 0.1676 dan standar deviasi sebesar 0,13156. Pada periode pengamatan 2020-2024, variabel auditor change yang diukur dengan menggunakan variabel dummy

menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 16 dan standar deviasi sebesar 0,369. Pada periode pengamatan 2020-2024, variabel director change yang diukur dengan menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 32 dan standar deviasi sebesar 0,470. Pada periode pengamatan 2020-2024, variabel frequent number of CEO's Pictures menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 1,28 dan standar deviasi sebesar 0,559. Pada periode pengamatan 2020-2024 variabel proyek kerjasama dengan pemerintah yang diukur dengan menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 81 dan standar deviasi pada variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki nilai sebesar 0,392.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya telah berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan atau Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,005 atau 5% maka data tersebut dikatakan normal.



Gambar 1 Analisis Grafik

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji Probability Plots pada gambar 2 menunjukkan bahwa plotting atau titik-titik

menyebarkan membentuk pola yang mengikuti garis diagonal dan berada di sekitar garis diagonal yang berarti data yang dioleh terdistribusi secara normal.

- Analisis Statistik Analisis statistic dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Berikut adalah kriteria yang digunakan yaitu: (1) Jika K hitung atau signifikan $> 0,05$ maka nilai terstandarisasi normal, (2) Jika K hitung atau signifikan $< 0,05$ maka nilai terstandarisasi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	Mean	71
	Std. Deviation	8.6265903
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.091
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a		.069
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.069
	99% Confidence Interval	Lower Bound .063
		Upper Bound .076

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Tabel 4. Analisis Statistik

Sumber: Data yang diolah, 2025

Dari hasil Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas memiliki tingkat signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi secara normal $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen saling berkorelasi atau tidak. Mode; regrresi yang baik adalah yang tidak mengandung

multikolinieritas, dengan asumsi nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Berikut merupakan hasil output dari uji multikolinieritas:

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.688	18.699		-.572	.571			
	X1	-4.177	3.890	-.176	-1.074	.290		.755	1.325
	X2	3.697	4.146	.146	.892	.378		.760	1.316
	X3	-26.806	8.892	-.503	-3.014	.005		.727	1.375
	X4	18.172	7.462	.393	2.435	.020		.778	1.286
	X5	-6.409	6.500	-.146	-.986	.331		.921	1.086
	X6	19.681	8.208	.401	2.398	.022		.724	1.381

a. Dependent Variable: Y

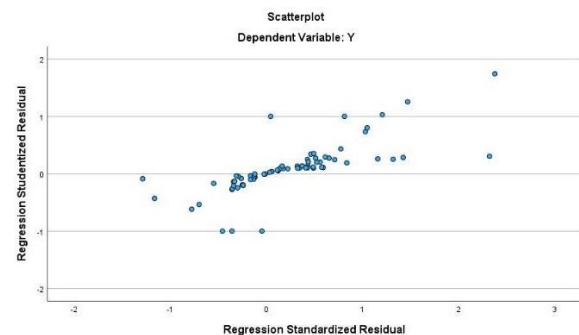
Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah, 2025

Semua variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0.1 dan nilai VIF di bawah 10, dengan rentang VIF antara 1.086 hingga 1.381. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi tinggi sehingga model dapat diandalkan untuk interpretasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidakseimbangan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot yang akan disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 2 memperlihatkan titik-titik telah menyebar secara acak tidak merata dan tidak membentuk suatu pola serta menyebar diatas berada dibawah angka 0 sumbu Y . Sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, yang mana model regresi ini layak digunakan.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi mengandung korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi akan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 ^a	.240	-2.039	36.01713	1.192

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Tabel 6. Uji Autokolerasi

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan Durbin Watson sebesar 1,192 yang berarti berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan enam proksi dari variabel independen sebagai pengukur elemen fraud hexagon theory dan F-Score Model sebagai pengukur variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.688	18.699		-.572	.571		
	X1	-4.177	3.890	-.176	-1.074	.290	.755	1.325
	X2	3.697	4.146	.146	.892	.378	.760	1.316
	X3	-26.806	8.892	-.503	-3.014	.005	.727	1.375
	X4	18.172	7.462	.393	2.435	.020	.778	1.286
	X5	-6.409	6.500	-.146	-.986	.331	.921	1.086
	X6	19.681	8.208	.401	2.398	.022	.724	1.381

a. Dependent Variable: Y

Tabel 7. Uji Berganda Analisis Regresi Linier

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7, model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = (10,688) + (4,177)X1 + 3,697X2 + (26,806)X3 + (18,172)X4 + (-6,409)X5 + (19,681)X6 + \epsilon$$

Nilai α adalah -10,688 yang berarti bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen yaitu F-Score sebesar -10,688. Nilai ROA (β_1) yang menunjukkan variabel financial target memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -4,177 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan turun sebesar -4,177 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai (β_2) RECEIVABLES yang menunjukkan variabel nature of industry memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 3,697 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan RECEIVABLES sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan naik sebesar 3,697 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai (β_3) auditor change yang menunjukkan variabel pergantian auditor eksternal memiliki hubungan yang

berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -26,806 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pergantian auditor eksternal sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan turun sebesar -26,806 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai (β_4) director change yang menunjukkan variabel pergantian direksi memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 18,172 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan pergantian direksi sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan naik sebesar 18,172 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai (β_5), frequent number of ceo's pictures memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -6,409 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan jumlah foto CEO pada laporan tahunan sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan turun sebesar -6,409 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai (β_6), proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 19,681 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan proyek kerjasama dengan pemerintah sebesar 1 satuan maka nilai F-Score akan naik sebesar 19,681 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

4. Uji Stastistik T (Uji T)

Uji Hipotesis (Uji t) Uji hipotesis (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t penelitian ini:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.688	18.699			-.572	.571		
	X1	-4.177	3.890	-.176		-1.074	.290	.755	1.325
	X2	3.697	4.146	.146		.892	.378	.760	1.316
	X3	-26.806	8.892	-.503		-3.014	.005	.727	1.375
	X4	18.172	7.462	.393		2.435	.020	.778	1.286
	X5	-6.409	6.500	-.146		-.986	.331	.921	1.086
	X6	19.681	8.208	.401		2.398	.022	.724	1.381

a. Dependent Variable: Y

Tabel 8. Uji Autokolerasi

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan output uji t diatas, dapat disimpulkan:

Pressure yang diukur menggunakan financial target (ROA) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,074 dengan tingkat sig.t 0,290 > 0,05, maka financial target (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negative, sehingga H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani et al. (2022), Tarmizi et al. (2022), dan Nurchoirunanisa et al.(2020).

Opportunity yang diukur menggunakan nature of industry (RECEIVABLES) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,892 dengan tingkat sig.t 0,378 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dengan arah positif, semakin tinggi keadaan ideal perusahaan dalam industri berdampak pada berkurangnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini membuat perusahaan tidak perlu memanipulasi atau menghilangkan piutang jangka panjang untuk menarik investor karena keadaan perusahaan yang sudah ideal dan baik, maka dapat disimpulkan bahwa variabel nature of industry (RECEIVABLES) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H2

ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisykurillah et al. (2023), Warsidi, et al. (2018) serta Pasaribu dan Kharisma (2018).

Rationalization yang diukur menggunakan auditor change menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -3,014 dengan tingkat sig.t $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel auditor change berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H3 diterima. Pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak fraud yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Atas hal tersebut, maka mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar mampu menutupi kecurangan yang ada dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta & Yudowati (2019), Anggarani et al (2021) dan Dumaria dan Majidah (2019).

Capability yang diukur menggunakan director change menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 2,435 dengan tingkat sig.t $0,020 < 0,05$. Hubungan positif ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian direktur dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel director change berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Suhartono (2020), Larum et al (2021) serta Renneboog et al (2020).

Arrogance yang diukur menggunakan frequent number of CEO's pictures menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,986 dengan tingkat sig.t $0,331 >$

$0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel frequent number of CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif, sehingga H5 ditolak. Bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan tidak sepenuhnya dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki seorang CEO. Alasan untuk menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan kepada pengguna laporan tahunan perusahaan setiap jajaran yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan. Maka adanya foto CEO yang ditampilkan belum tentu mencerminkan arrogance CEO. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al (2017), Ainiyah Linda (2021) serta Wahasusmiah & Indriani (2020) yang mengungkapkan frequent number of CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Collusion yang diukur menggunakan proyek kerjasama dengan pemerintah menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 2,398 dengan tingkat sig.t $0,022 < 0,05$, proyek kerjasama dengan pemerintah menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga H6 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022), Sari dan Nugroho (2020) serta Sudrajat et al (2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari variabel bebas (independen)

yang meliputi pressure (financial target), opportunity (nature of industry), rationalization (auditor change), capability (director change), arrogance (political connection, collusion (proyek kerjasama dengan pemerintah) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel financial target tidak pengaruh kearah negative terhadap kecurangan laporan keuangan. (2) Variabel nature of industry memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Keadaan ideal perusahaan dalam industri tidak berdampak pada kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keadaan ideal perusahaan dalam industri maka berdampak pada berkurangnya kecurangan laporan keuangan. (3) Variabel auditor change berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan adanya tingkat pergantian auditor dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (4) Variabel director change berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan adanya tingkat perubahan jajaran dewan direksi dapat mempengaruhi terjadinya

kecurangan laporan keuangan. (5) Variabel frequent number of CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan banyak atau sedikitnya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (6) Variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar skala kerjasama perusahaan dengan pemerintah maka semakin besar pula potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan Adapun keterbatasan dan saran penelitian ini adalah: (1) Melakukan penelitian dengan memilih perusahaan seperti manufaktur atau perbankan agar jumlah sampel yang dihasilkan lebih banyak. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih pengukuran lain untuk variabel auditor change, director change dan proyek kerjasama dengan pemerintah, sehingga penelitian menjadi lebih kuat dan luas. (3) Menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode pengamatan yang lebih panjang.

REFEREENSI

- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). *Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11 (2), 1–28.
- Yesiariani, M. dan I. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 21(1): 49-60.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pentagon theory. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275-284.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349-363.
- Basmar, N., & Sulfati, A. (2022). PENDEKATAN CROWE’S FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398-419.